



PERSEPSI MILENIAL TERHADAP KELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM PROPOSISI BAHASA INDONESIA BERBASIS PENGELOLAAN SAMPAH

Khirjan Nahdi^{1(*)}, Muh. Marzuki², Samsul Lutfi³, Sandy Ramdhani⁴, Herman Wijaya⁵

Universitas Hamzanwadi, Indonesia¹²³⁴⁵

khirjan.nw@gmail.com¹, wijaya_herman33@hamzanwadi.ac.id⁵

Abstract

Received: 15 Februari 2021
Revised: 26 April 2021
Accepted: 13 Mei 2021

Kajian ini menguji keberadaan teori relativisme dan determinisme Safir-Whorf tentang konstruksi kognitif penutur bahasa yang dipengaruhi oleh konteks budaya. Konstruksi kognitif melahirkan persepsi penutur melalui bentuk bahasa. Melalui survei, kajian ini bertujuan menggambarkan persepsi milenial terhadap pelestarian lingkungan melalui pengelolaan sampah. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif skala Guthman dalam tiga langkah: menghitung jumlah responden memilih deskripsi skala dan persepsi; menghitung skor masing-masing skala dan persepsi; dan menginterpretasi hubungan jumlah responden pada masing-masing deskripsi. Hasil kajian menunjukkan dua kelompok persepsi milenial atas realitas pelestarian lingkungan dan hubungannya dengan sampah. Persepsi pertama pada skala SS (sangat setuju) hingga STS (sangat tidak setuju). Kelompok ini ditunjukkan pada persepsi atas deskripsi nomor 2, 5, dan 6. Persepsi kedua pada skala SS (sangat setuju) hingga CS (cukup setuju). Kelompok ini ditunjukkan pada persepsi atas deskripsi nomor 1, 3, 4, 7, 8, 9, dan 10. Kedua kelompok persepsi ini membuktikan, konstruksi kognitif penutur bahasa dipengaruhi oleh konteks budaya yang melingkupinya (relativisme). Konstruksi kognitif akan melahirkan persepsi penutur bahasa yang ditunjukkan melalui bentuk bahasanya (determinisme).

Keywords: Persepsi, Proposisi Bahasa Indonesia, Lingkungan

(*) Corresponding Author: Nahdi, khirjan.nw@gmail.com, 08175707485

How to Cite: Nahdi, K., Marzuki, M., Lutfi, S., Ramdhani, S., & Wijaya, H. (2021). Persepsi Milenial Terhadap Kelestarian Lingkungan Dalam Proposisi Bahasa Indonesia Berbasis Pengelolaan Sampah. *Research and Development Journal of Education*, 7 (2), 279-289.

INTRODUCTION

Pandangan Safir-Whorf tentang teori relativitas dan teori determinisme bahasa menurut (Yunhadi, 2016) berkaitan dengan kesejajaran aspek kognitif penutur bahasa dan aspek non kognitif di luarnya. Jika memahami maksud kesejajaran kognitif dan non kognitif dalam produksi bahasa penutur, pandangan Schlenker tentang maksud Safir-Whorf tidak jauh beda dengan pandangan Gumperz dan Levinson yang banyak dipengaruhi oleh Humbolt dalam bahasan (Majid et al., 2018). Gumperz dan Levinson menurut Joseph menekankan kuatnya pengaruh budaya seseorang terhadap produksi bahasanya. Teori relativitas memungkinkan penutur bahasa memiliki cara pandang atau konstruksi kognitif berbeda terhadap fenomena di luar bahasa. Khusus relativitas bahasa, Angelianawati (2018); Muryati (2013); Kadarisman (2007) menyebutnya relativisme bahasa merupakan kemampuan berpikir tentang sesuatu yang dipengaruhi budaya, dan direfleksikan melalui bahasa. Sedangkan determinisme memungkinkan penutur bahasa membuat persepsi tentang realitas sesuai dengan struktur bahasa yang dimilikinya. Relativitas dan determinisme bahasa memandang pikiran dan bahasa saling mempengaruhi. Kekayaan khazanah non kognitif akan memengaruhi khazanah kognitif.

Relativitas dan determinisme dapat mewakili tujuan kajian ini, yakni menggambarkan persepsi kelompok pemakai bahasa terhadap fenomena lingkungannya. Persepsi disejajarkan dengan konstruksi kognitif atau inti kognitif menurut Charruters (2015); Landau (2016); Goldrick, et al, eds. (2014) yakni pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran sebagai bagian inti dari pikiran seseorang. Kondisi lingkungan, yakni kelestarian lingkungan melalui pengelolaan sampah sebagai aspek non kognitif yang berada di luar dirinya. Kajian tentang persepsi kelompok milenial terhadap pelestarian lingkungan melalui pengelolaan sampah menjadi urgen mengingat generasi kelompok ini bertanggung jawab dalam pelestarian lingkungan melalui tingkat kompetensi kognitif dan non kognitif sebagaimana digambarkan dalam relativisme dan determinisme Safir-Whorf.

Mengacu pada relativis proposisi adalah produk kognitif atau persepsi berbentuk pernyataan kebahasaan (frasa) tentang sesuatu dalam lingkungannya. Secara kontekstual pengetahuan dan pemahaman tentang sampah dan kelestarian lingkungan adalah aspek kognitif dalam pandangan relativitas, sedangkan persepsinya terhadap sampah dan lingkungan merupakan realisasi determinisme. Kemampuan kognitif tentang sampah dan kelestarian lingkungan, serta persepsi yang timbul merupakan dua frasa yang secara kognitif berkaitan langsung. Hubungan ini dapat dibuktikan melalui pernyataan Vulchanova, Fritz, & Milburn (2019) bahwa kompetensi tentang lingkungan dan sampah merupakan aspek kognitif yang saling berinteraksi dengan persepsi terhadap keduanya. Mengacu pandangan Safir-Whorf, Klemfuss, Prinzmetal, & Ivry (2012) menguatkan pandangan Vulchanova et al bahwa interaksi persepsi kognitif akan mempengaruhi psikologi, termasuk sikap sebagaimana dikatakan Rinantanti, Rahman, Atmowardoyo, & Bin-Tahir (2017) untuk melakukan satu tindakan terkait persepsinya. Millenial adalah kelompok usia remaja dan memiliki tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan. Melalui teori dan kajian terkait sebelumnya, kajian ini bertujuan memetakan tingkat persepsi kalangan milenial terhadap proposisi bahasa Indonesia yang berkaitan dengan sampah. Persepsi merujuk pada pengetahuan dan pemahaman tentang proposisi, dan diharapkan mereka memiliki kesadaran dan agenda dalam menciptakan lingkungan yang lestari.

Menurut (Jaliyya & Idrus, 2017) melakukan kajian terhadap kemahiran bahasa dan persepsi individual penutur bahasa. Mengacu teori sikap bahasa dan budaya penutur bahasa Lambert, Hodgson, Gardner, dan Fillenbaum, Wible dan Hui menemukan beberapa persepsi penutur bahasa Mandarin ketika bahasa Madarin dituturkan oleh penutur dari Amerika. Penutur bahasa Mandarin terbelah dalam dua persepsi, yakni persepsi positif dan negatif. Kajian Wible dan Hui tidak berkaitan langsung dengan substansi teori dan metode kajian ini, namun memberikan gambaran tentang tingkatan persepsi sebagaimana yang akan ditemukan melalui kajian ini. Bailey, Heath, Jackson, Coyne, & Williams (2018) menemukan hubungan positif antara persepsi remaja di sekolah pedesaan di Amerika terhadap jenis bahasa homophobic dengan sikap terhadap lawan jenis yang seusia mereka. Bahasa homophobic adalah bahasa-bahasa yang cenderung melecehkan wanita karena terkait dengan organ-organ sensitif wanita, yang memunculkan tindakan *bullying* terhadap remaja wanita, dan tampak sangat diskriminatif. Jelas menurut Bailey, dkk. bahwa sikap dan tindakan remaja pria terhadap remaja wanita dipengaruhi oleh persepsi terhadap bahasa homophobic. Kajian unik lain yang berkaitan dengan maksud kajian ini dilakukan oleh Buckley & Nurse (2019) tentang persepsi masyarakat Inggris terhadap bahasa biometrik. Kajian ini menemukan fakta bahwa mayoritas masyarakat Inggris memiliki pemahaman yang baik tentang makna, tujuan, dan manfaat bahasa dan teknologi biometrik. Bahasa dan teknologi biometrik bermanfaat bagi data pribadi secara fisik, yang dapat menghindari resiko korban kejahatan. Senada dengan Bailey, dkk. persepsi atas bentuk bahasa akan berpengaruh pada sikap dan tindakan atas persepsi terhadap bahasa tersebut.

Selain persepsi terhadap bahasa, upaya-upaya peningkatan keterampilan berbahasa penting dipertimbangkan dalam kajian tentang persepsi proposisi bahasa Indonesia berbasis sampah. Kajian atas keberadaan kursus English Specific Purposes/ESP oleh Gaffas (2019) di Saudi Arabia menunjukkan persepsi positif siswa berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berbahasa Inggris. Hubungan positif antara persepsi dengan keterampilan inilah yang meyemarakkan lembaga-lembaga kursus ESP di Saudi Arabia. Dalam kasus ini, jelas bahwa persepsi melahirkan agenda dan tindakan kongkret terkait hal yang dipersepsikannya melalui bahasa. Park, Yoo, Kim, & Lee (2018) dalam kajian tentang persepsi masyarakat Korea terhadap bahasa Inggris dalam bidang pariwisata menunjukkan hubungan positif antara persepsi positif terhadap sumbangan bahasa Inggris di bidang pariwisata. Hubungan positif inilah yang melahirkan ramainya kegiatan kursus bahasa Inggris, karena mereka merasakan bahwa dengan menguasai bahasa Inggris mereka lebih mudah memperoleh pekerjaan khususnya bidang pariwisata. Kajian tentang persepsi terhadap fenomena bahasa dapat disebut sebagai hal-hal yang serupa tapi tak sama. Analogi pembelajaran bahasa dengan persepsi positif terhadap bahasa Inggris yang berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Inggris memunculkan keyakinan bahwa pemahaman yang baik tentang sampah dan lingkungan akan melahirkan persepsi positif terhadap keduanya.

Banyak hal pada aneka bidang dikaitkan dengan persepsi dengan alat bahasa. Puhlman & Johnson (2019) melakukan kajian terhadap persepsi mahasiswa pria dan wanita terhadap kata-kata yang berkaitan dengan patologi. Hasilnya menunjukkan, mahasiswa memiliki persepsi lebih rendah dibanding mahasiswi. Namun, mahasiswa lebih profesional dalam pekerjaan terkait dengan kata-kata terkait patologi. Temuan ini cukup menantang jika dikaitkan dengan persepsi milenial terhadap proposisi bahasa Indonesia berbasis sampah. Artinya, perlu ditemukan pola relasi antara persepsi yang berkaitan dengan pengetahuan dan agenda kongkret sesuai pemahaman terhadap proposisi tersebut. Satu lagi kajian menarik tentang persepsi dengan alat bahasa oleh van Gevelt et al., (2019) tentang beberapa kearifan lokal di Sarawak yang berkaitan dengan anomali perubahan iklim. Survey terhadap 280 lebih responden, Gevelt, et al., menemukan bahwa persepsi berdasarkan kearifan lokal terhadap perubahan iklim membantu para pengampu kebijakan menentukan kebijakan lokal terkait perubahan iklim. Kajian sejenis oleh Tseng & Zhang (2019) tentang persepsi mahasiswa Taiwan terhadap beberapa bentuk bahasa bidang kesehatan melalui media sosial. Keduanya menemukan persepsi yang berbeda, dan tidak selalu sejajar dengan tindakan bidang kesehatan. Beberapa tesis yang linier antara pemahaman dan kecenderungan tindakan tidak dapat disejajarkan pada semua hal. Pemahaman terhadap proposisi pengelolaan sampah, tidak menjamin seseorang cenderung aktif dalam pengelolaan sampah. Kondisi ini sejalan dengan hubungan antara seorang ahli bahasa dan seorang multibahasa. Dalam kajiannya, Stollznow (2018) mengidentifikasi kesalahpahaman banyak pihak terkait dengan hubungan keduanya. Sebagian besar orang menganggap bahwa seorang ahli bahasa juga seorang multibahasa. Seorang ahli bahasa, belum tentu seorang multibahasa, dan sebaliknya. Demikian pula, seorang yang paham tentang pengelolaan sampah, belum tentu cenderung terhadap pengelolaan sampah. Secara kongkret dibuktikan oleh Pérez-Llantada (2018) tentang persepsi mahasiswa terhadap beberapa bahasa di beberapa kampus di Spanyol. Kajiannya menunjukkan adanya hubungan yang variatif antara persepsi terhadap bahasa dan tindakan berdasarkan persepsi kebahasaan. Temuan kajian-kajian sebelumnya sangat membantu kajian ini dalam menemukan tingkat persepsi kalangan milenial terhadap proposisi bahasa Indonesia berbasis sampah. Jika terdapat hubungan linier, persepsi yang baik akan melahirkan banyak agenda sesuai dengan persepsinya terhadap bahasa dimaksud

METHODS

Penelitian ini adalah jenis kajian deskriptif kuantitatif. Responden Penelitian ini berjumlah 100 orang kategori milenial dengan usia berkisar 17-20 tahun. Responden berasal dari 3 sekolah menengah atas dan 2 perguruan tinggi di Nusa Tenggara Barat. Instrumen kajian ini berbentuk kuesioner yang dikembangkan mengikuti teori relativisme dan determinisme Safir-Whorf. Relativisme dan determinisme merupakan interaksi persepsi kognitif (pemahaman) yang mempengaruhi kesadaran dan psikologi, termasuk sikap, dan bermuara pada tindakan terkait persepsinya. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner ini terdiri atas 10 deskripsi normatif dengan lima skala persepsi bertingkat dengan pendekatan skor menurut Guthman (Stockemer, 2019). Kelima skala persepsi merupakan tingkatan dalam interaksi relativisme dan determinisme Safir-Whorf. Data survei didasarkan pada lima skala, terdiri atas deskripsi normatif tentang kelestarian lingkungan berdasarkan proposisi berbasis pengelolaan sampah. Deskripsi semantis dari deskripsi normatif sebagaimana pada tabel 1.

Tabel 1.
 Deskripsi normatif/semantis dalam Skala persepsi dan skor

No	Deskripsi Normatif (Deskripsi Semantis)	Skala Persepsi dan Skor					Total
1		Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Cukup (CS)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)	
2		Skor 5	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1	

Sumber: Peneliti (2021)

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dalam tiga langkah:

Langkah1: menghitung jumlah responden yang memilih deskripsi semantik pada skala dan persepsi.

Langkah 2: menghitung jumlah skor pada masing-masing skala dan persepsi menurut formula:

$$\text{Nilai Skor} = \frac{\sum ni \cdot Si}{\sum ni}$$

Keterangan:

N = Jumlah responden yang menyatakan pada kolom i (i=1,2,3,4,5)

S = Skor pernyataan ke-i (i=1,2,3,4,5)

N = Jumlah responden pada baris ke-i (i=1,2,3,4,5).

Langkah 3: menginterpretasi data hubungan antara masing-masing jumlah responden pada masing-masing deskripsi semantik (skala) (Hendayana, 2014).

RESULTS & DISCUSSION

Results

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan pada pendahuluan yaitu Skor Persepsi dan Pandangan Teori relativisme-Determinisme yang menggunakan 100 responden dengan 10 deskripsi normatif (deskripsi semantis) tampak pada tabel berikut:

Tabel 2.
 Persepsi Responden pada masing-masing skala persepsi dan skor

No	Pernyataan Normatif (Deskripsi Semantis)	Skala Persepsi					Total
		SS	S	CS	TS	STS	
1	Semua agama menganjurkan kebersihan (1)	61	39	0	0	0	100
2	Sampah adalah barang berharga/bernilai (2)	10	15	23	30	2	100
3	Sampah menjadi masalah sosial, ekonomi dan budaya (3)	15	10	25	30	20	100
4	Sampah adalah urusan individu, keluarga, dan masyarakat (4)	30	40	30	0	0	100
5	Sepuluh tahun terakhir, sejak 2011, sampah menjadi masalah serius (5)	20	20	50	10	0	100
6	Tahun 2017 Kementerian KLH mencatat 67 juta ton sampah: 60% sampah organik, dan 15% sampah plastik (6)	20	20	50	10	0	100
7	Sampah berhubungan dengan penyakit dan tingkat Kesehatan masyarakat (7)	53	34	23	0	0	100
8	Diperlukan kesadaran dan pengetahuan bersama bahwa sampah menjadi tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah (8)	56	43	1	0	0	100
9	Lingkungan bersih dari sampah menciptakan kondisi asri, harmonis, dan sehat (9)	46	48	6	0	0	100
10	Jika masalah sampah tidak diseriusi, akan menjadi masalah bersama di kemudian hari (polusi udara, banjir, gangguan fungsi ekosistem lingkungan) (10)	30	47	23	0	0	100

Sumber Data: Survei (2020)

Keterangan singkatan:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

CS = Cukup Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Selanjutnya, jumlah responden yang memilih lima persepsi pada 10 perspesi pada tabel 2, dihitung dengan mengalikan jumlah responden (n) yang menyatakan persepsi tertentu terhadap nilai skor pernyataan, dan dibagi dengan seluruh responden (N), diperoleh hasil sebagaimana pada tabel 3 berikut:

Tabel 3.
 Skor peserta di antara keseluruhan peserta

No	Pernyataan Normatif (Deskripsi Semantis)	Skor Persepsi					Total
		SS	S	CS	TS	STS	
1	Semua agama menganjurkan kebersihan (1)	3.05	1.56	0.0	0.0	0.0	4.61
2	Sampah adalah barang berharga/bernilai (2)	0.50	0.60	0.69	0.60	0.22	2.61
3	Sampah menjadi masalah sosial, ekonomi dan budaya (3)	0.75	0.40	0.75	0.60	0.20	2.70
4	Sampah adalah urusan individu, keluarga, dan masyarakat (4)	1.50	1.60	0.90	0.00	0.00	4.00
5	Sepuluh tahun terakhir, sejak 2011, sampah menjadi masalah serius (5)	1.00	0.80	1.50	0.20	0.00	3.50
6	Tahun 2017 Kementerian KLH mencatat 67 juta ton sampah: 60% sampah organik, dan 15% sampah plastik (6)	1.00	0.80	1.50	0.20	0.00	3.50
7	Sampah berhubungan dengan penyakit dan tingkat Kesehatan masyarakat (7)	2.65	1.36	0.69	0.00	0.00	4.70
8	Diperlukan kesadaran dan pengetahuan bersama bahwa sampah menjadi tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah (8)	2.80	1.72	0.03	0.00	0.00	4.55
9	Lingkungan bersih dari sampah menciptakan kondisi asri, harmonis, dan sehat (9)	2.30	1.92	0.18	0.00	0.00	4.40
10	Jika masalah sampah tidak diseriusi, akan menjadi masalah bersama di kemudian hari (polusi udara, banjir, gangguan fungsi ekosistem lingkungan) (10)	1.50	1.88	0.69	0.00	0.00	4.04

Sumber: Data Survei (2020)

Keterangan singkatan:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

CS = Cukup Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Discussion

Mengacu pada (Yunhadi, 2016) relativisme kemampuan berpikir penutur bahasa tentang sesuatu, dalam konteks kajian ini tentang sampah yang direfleksikan melalui bahasa, dan determinisme memungkinkannya membuat persepsi tentang realitas sesuai dengan struktur bahasa yang dimilikinya. Hanya saja, persepsi penutur bahasa atas realitas berdasarkan kemampuan kognitifnya menurut Stockemer tidak memiliki ukuran yang pasti berdasarkan skor yang sama. Jumlah skor tertinggi pada deskripsi normatif/semantis tentang sampah sebagai barang berharga (nomor 2), dengan skor 2,61, dan tertinggi pada deskripsi normatif/semantis tentang hubungan sampah dengan penyakit dan kesejahteraan masyarakat (nomor 7), dengan skor 4,70. Artinya, skor masing-masing di antara 10 deskripsi normatif/semantis tidak terpaut jauh. Karena itu, kondisi persepsi tersebut dapat dijelaskan melalui keterkaitan antara masing-masing

aspek yang dipersepsikan menurut kemampuan berpikir masing-masing penutur bahasa. Berdasarkan data skala dan skor persepsi untuk 10 deskripsi normatif/semantis pada tabel 2 dan tabel 3, persepsi milenial terhadap kelestarian lingkungan dalam proposisi bahasa Indonesia berbasis pengelolaan sampah termasuk dalam kategori baik. Kondisi ini ditunjukkan melalui dominasi pilihan responden pada persepsi skala SS, S, dan CS. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden memiliki kapasitas kognitif yang memadai tentang pemeliharaan lingkungan melalui pengelolaan sampah. Terdapat kesejajaran antara kapasitas kognitif sebagai bentuk kemampuan berpikir tentang hubungan antara keberadaan sampah sebagai realisasi relativisme masing-masing. Pada saat bersamaan, realisasi relativisme tersebut mempengaruhi kondisi determinasi mereka dalam bentuk persepsi positif dalam penanganan sampah yang berpengaruh dalam pengelolaan lingkungan. Kapasitas kognitif itulah yang mempengaruhi persepsi mereka tentang berbagai hubungan kausalitas antara terciptanya lingkungan yang baik melalui pengelolaan sampah dengan baik.

Realitas pilihan agak berbeda ketika persepsi dihubungkan dengan sampah sebagai barang berharga (nomor 2), yakni beberapa responden memilih TS, bahkan STS. Kondisi ini sangat dimungkinkan karena kapasitas kognitif responden dikonstruksi oleh realitas budaya yang belum mengenal inovasi dan kreasi barang-barang kebutuhan berasal dari sampah. Wajar saja, karena selama ini, mereka dihadapkan pada seluruh barang yang tidak terpakai akan dibuang sebagai sampah, dan belum mengenal ada produk berbahan baku sampah. Atau, persepsi responden dipengaruhi oleh kata sampah itu sendiri, yang selama ini merupakan benda yang tidak memiliki konotasi positif. Jumlah responden dengan persepsi demikian pun tidak terlalu besar/signifikan, sehingga tidak perlu dikhawatirkan. Dibutuhkan waktu untuk menumbuhkan persepsi positif bahwa sampah adalah barang berharga, dan menjadi masalah jika tidak segera dikelola dengan baik. Sebagai relasi kausal, agenda pertama yang dilakukan terhadap kelompok seperti persepsi responden ini adalah dengan mempengaruhi aspek kognitif sebagai proses pembentukan konteks relativisme. Harapannya, aspek kognitif akan berpengaruh terhadap persepsi positif terhadap sampah, yakni sampah sebagai barang berharga. Persepsi positif ini akan melahirkan konteks determinisme yang melahirkan berbagai agenda dan tindakan sejajar dengan aspek kognitifnya.

Walaupun secara keseluruhan persepsi responden termasuk baik terkait pelestarian lingkungan melalui pengelolaan lingkungan yang dibuktikan pada 10 proposisi, tetapi berbeda pada skala persepsi pada masing-masing deskripsi normatif/proposisi semantis. Pada deskripsi normatif nomor 1: semua agama menganjurkan kebersihan, skor persepsi SS 3,05 dan S 1,56. Kondisi ini sangat wajar karena responden adalah masyarakat religius. Menurut relativisme Saifur-Rahman dalam (Yunhadi, 2016) konstruksi kognitif yang tampak melalui bahasa dipengaruhi oleh konteks budaya, termasuk agama, sehingga persepsi responden dipengaruhi keyakinan keberagaman Islam yang menganjurkan kebersihan sebagai bagian dari keimanan dalam Islam. Dalam konteks ini, konstruksi kognitif tentang pemeliharaan lingkungan melalui pengelolaan sampah sudah terbentuk. Harapan selanjutnya, relativisme tersebut memiliki determinasi dalam bentuk persepsi dan tindakan nyata terkait pengelolaan sampah. Sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya, kondisi agak lain pada deskripsi normatif nomor 2: sampah adalah barang berharga/bernilai, responden lebih dominan pada persepsi CS dengan skor 0,60. Menurut relativisme, konstruksi kognitif yang mempengaruhi determinasi dalam bentuk persepsi pemeliharaan lingkungan melalui pengelolaan sampah relatif rendah. Kondisi ini berkaitan dengan realitas budaya yang mempengaruhi pikiran responden, karena dalam lingkungan responden belum ditemukan kondisi bahwa sampah menjadi barang berharga melainkan sampah selalu dianggap sebagai barang tidak berharga.

Pada deskripsi normatif nomor 3: sampah menjadi masalah sosial, ekonomi dan budaya, persepsi responden pada SS dengan skor 0,75, CS dengan skor 0,75. Kondisi ini menunjukkan konstruksi kognitif yang mempengaruhi persepsi tentang hubungan antara pelestarian lingkungan dan pemeliharaan sampah sudah baik. Pilihan persepsi TS dengan skor 0,60 dan persepsi STS dengan skor 0,20 dipengaruhi oleh dua hal, yakni konteks lingkungan tempat tinggal responden dan proyeksi masa depan tentang sampah. Responden yang tinggal di wilayah pedesaan, saat ini masih belum bermasalah dengan lingkungan dan sampah karena masih tersedia ruang yang cukup tempat membuang sampah. Kondisi lain yang terjadi di pedesaan, variasi bahan sampah tidak didominasi oleh bahan plastic, sehingga sampah yang muncul masih bisa didaur ulang. Kondisi terbalik di wilayah perkotaan dengan ruang tempat pembuangan sampah semakin terbatas dan didominasi sampah berbahan plastik. Responden yang tinggal di pedesaan, saat ini belum mengalami masalah serius terkait lingkungan dan sampah, sehingga mereka tidak memiliki pemikiran tentang hubungan antara lingkungan dan sampah di masa depan. Karena itu, wajar jika mereka belum berpikir tentang sampah menjadi masalah sosial, ekonomi, dan budaya. Belum ada konstruksi kognitif yang mempengaruhi persepsi bahwa sampah dapat dijadikan barang berharga, bisa dijual, dan tidak mengganggu lingkungan. Pada deskripsi normatif nomor 4: Sampah adalah urusan individu, keluarga, dan masyarakat, persepsi responden menunjukkan SS: 1,50; S: 1,60; dan CS: 0,90. Kondisi ini menunjukkan, responden memiliki pemahaman bahwa urusan sampah dimulai dari diri sendiri, selanjutnya keluarga, hingga ke masyarakat. Deskripsi nomor 4 memiliki relevansi dengan deskripsi normatif nomor 8: Diperlukan kesadaran dan pengetahuan bersama bahwa sampah menjadi tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah, dengan skor persepsi SS: 2,80; S: 1,72 dan CS: 0,03. Deskripsi nomor 4 terkait dengan tanggung jawab, sedangkan deskripsi nomor 8 terkait dengan kesadaran. Tentu saja, tanggung jawab dan kesadaran merupakan aspek determinasi atau persepsi responden tentang pelestarian lingkungan melalui pengelolaan sampah adalah tanggung jawab masing-masing secara berjenjang dalam masyarakat. Kehadiran rasa tanggung jawab dan kesadaran merupakan kondisi yang tidak disadari oleh setiap orang, termasuk responden. Ada kalanya kesadaran muncul lebih dahulu sebagai dasar munculnya tanggung jawab, dan sebaliknya. Intinya adalah, keduanya merupakan persepsi yang hadir sebagai bentuk lahiriah dari konstruksi kognitif tentang pentingnya pelestarian lingkungan melalui pengelolaan sampah sebagai hal yang harus disadari dan menjadi tanggung jawab bersama.

Deskripsi normatif nomor 5: Sepuluh tahun terakhir, sejak 2011, sampah menjadi masalah serius, dan nomor 6: Tahun 2017 Kementerian KLH mencatat 67 juta ton sampah: 60% sampah organik, dan 15% sampah plastik, dipersepsi sama oleh responden, yakni SS: 1.00; S: 0.80; CS: 1.50; dan TS: 0.20. Tidak perlu dipertentangkan skor pada masing-masing persepsi, karena informasi menarik melalui kondisi ini adalah adanya persepsi CS, bahkan TS. Mengikuti pikiran relativisme dan determinisme Saifir-Whorf, dua hal dapat dipahami melalui kondisi ini, yakni kompetensi metodologis dan konteks lokalitas responden. Secara kognitif, responden tidak memiliki referensi yang cukup tentang perkembangan data sampah secara nasional yang dirilis oleh kementerian terkait. Termasuk berita dan informasi metodologis tentang efek negatif kondisi sampah sebagaimana pada deskripsi normatif nomor 5 dan 6. Penyebabnya sangat variatif, seperti responden tidak memiliki kecenderungan pada pelestarian lingkungan dan sampah, atau sibuk dengan informasi lain, seperti COVID-19 atau berita-berita politik. Konteks lokalitas responden yang mayoritas tinggal di pedesaan yang tidak terlalu sibuk dengan persoalan pelestarian lingkungan dan sampah menyebabkan responden tidak memiliki konstruksi kognitif tentang sampah dan dampak negatifnya terhadap pelestarian lingkungan. Termasuk juga, tidak memiliki pemikiran tentang sumber-

sumber dan variasi sampah yang muncul di masyarakat. Responden hanya tahu bahwa, jika ada sampah ditumpuk di lahan kosong atau dibuang ke sungai, selokan, atau dibuang semauanya saja tanpa kepedulian tentang akibat yang ditimbulkannya. Dengan demikian, wajar kalau responden memiliki persepsi hingga pada tingkat CS, bahkan TS jika sampah dalam jumlah sangat banyak dan menjadi masalah serius bagi kehidupan. Walaupun mereka memiliki persepsi pada tingkat SS dan S, di sisi lain, responden juga memiliki persepsi CS dan TS. Ini menunjukkan adanya keragu-raguan responden tentang deskripsi tersebut, dan keragu-raguan dipengaruhi oleh kompetensinya secara kognitif tentang informasi yang diemban oleh deskripsi tersebut.

Deskripsi nomor 7: Sampah berhubungan dengan penyakit dan tingkat Kesehatan masyarakat, nomor 9: Lingkungan bersih dari sampah menciptakan kondisi asri, harmonis, dan sehat, dan nomor 10: Jika masalah sampah tidak diseriusi, akan menjadi masalah bersama di kemudian hari (polusi udara, banjir, gangguan fungsi ekosistem lingkungan), masing-masing memiliki keterkaitan satu sama lain. Nomor 7 berkaitan dengan Kesehatan fisik manusia, dan semua dipersepsikan pada tingkat setuju SS: 2.65; S: 1.36; dan CS: 0.69. Nomor 9, dengan SS: 2.30; S: 1.92; dan CS: 0.18. nomor 10, SS: 1.50; S: 1.88; dan CS: 0.69. Menurut relativisme dan determinisme Safir-Whorf, kondisi ini menunjukkan, responden memiliki konstruksi kognitif bahwa pelestarian lingkungan memiliki hubungan erat dengan dengan pengelolaan sampah. Karenanya, pada saat bersamaan, responden memiliki persepsi baik dengan menyatakan persetujuan bahwa jika sampah dikelola dengan baik maka lingkungan akan tampak sehat, harmomi, dan asri. Pada saat bersamaan juga, secara fisik, masyarakat akan terhindar dari berbagai jenis penyakit yang ditularkan melalui sampah. Kondisi lain yang dipesanan melalui persepsi responden adalah adanya kesadaran bahwa, jika sampah tidak dikelola dengan baik, dalam jangka panjang akan merusak lingkungan melalui polusi udara, dan dapat menyebabkan banjir. Hal demikian berarti bahwa sampah harus dikelola dengan baik, jika tidak ingin timbul masalah terhadap kesehatan dan kerusakan lingkungan.

CONCLUSION

Terhadap 10 deskripsi normatif, disimpulkan bahwa persepsi responden sebagai kelompok milenial terhadap pelestarian lingkungan berdasarkan proposisi pengelolaan sampah terbelah menjadi dua kelompok. Kelompok pertama, 7 dari 10 proposisi, yakni deskripsi nomor 1, 3, 4, 7, 8, 9, dan 10 dipersepsikan baik, dengan skala Sangat Setuju (SS), Setuju (S), dan Cukup Setuju (S). kelompok kedua, 3 deskripsi yang dipersepsikan tidak baik, yakni deskripsi nomor 2, 5, dan 6 dengan skala Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (SS). Perbedaan persepsi tersebut dipengaruhi oleh kompetensi kognitif kelompok milenial berdasarkan konteks sosial, budaya, termasuk agama yang diyakininya. Selain konteks sosial, budaya, dan agama, persepsi milenial terhadap pelestarian lingkungan juga dipengaruhi oleh kompetensi kognitif milenial berdasarkan perspektif metodologis. Pemahamannya terhadap data dan informasi dari berbagai sumber tentang pelestarian lingkungan melalui sampah membentuk persepsi mereka tentang hubungan keduanya, sekaligus dampak positif dan negatif dalam hubungan keduanya. Fenomena perepsi milenial ini menunjukkan bahwa pandangan relativisme sebagai konstruksi kognitif penutur bahasa, yang melahirkan determinisme, yakni persepsi terhadap bahasa yang dilahirkannya, sebagaimana Safir-Whorf menjadi benar adanya. Kajian ini menunjukkan konteks tersebut.

REFERENCES

- Angelianawati, L. (2018). Philosophical Linguistic Relativity: Sebuah Kajian Tentang Pokok Pikiran Filsafat Relativisme Bahasa. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(3), 332. <https://doi.org/10.33541/jdp.v10i3.635>
- Bailey, B. M., Heath, M. A., Jackson, A. P., Coyne, S. M., & Williams, M. S. (2018). The influence of group values and behavior on adolescent male perceptions of and use of homophobic language. *Journal of Adolescence*, 69(August), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.08.005>
- Buckley, O., & Nurse, J. R. C. (2019). The language of biometrics: Analysing public perceptions. *Journal of Information Security and Applications*, 47, 112–119. <https://doi.org/10.1016/j.jisa.2019.05.001>
- Charruters, P. (2015). The centered mind: What the science of working memory shows us about the nature of human thought. In *Philosophical Psychology* (Vol. 30, Issue 5, pp. 685–688). Oxford University. <https://doi.org/10.1080/09515089.2017.1299858>
- Gaffas, Z. M. (2019). Students' perceptions of the impact of EGP and ESP courses on their English language development: Voices from Saudi Arabia. *Journal of English for Academic Purposes*, 42, 100797. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2019.100797>
- Goldrick, M. V. F. M. M. (2014). *The Oxford Handbook of Language Production - Matthew Goldrick; Victor Ferreira; Michele Miozzo; - Oxford University Press*. Oxford University.
- Hendayana, R. (2014). *Persepsi dan adopsi teknologi: Teori dan Praktek Pengukuran*.
- Jaliyya, F. G., & Idrus, F. (2017). EFL Students' Attitudes and Perception Towards English Language Learning and Their English Language Proficiency: a Study From Assa'adah Islamic Boarding School, Indonesia. *Journal of Education and Learning*, 11(3), 219–228.
- Kadarisman, E. (2007). Hipotesis Safir-Whorf dan Ungkap Keagamaan. *MLI*.
- Klemfuss, N., Prinzmetal, W., & Ivry, R. B. (2012). How does language change perception: A cautionary note. *Frontiers in Psychology*, 3(MAR), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2012.00078>
- Landau, B. (2016). *Understanding Cognitive Development: Approaches from Mind and Brain*.
- Majid, A., Roberts, S. G., Cilissen, L., Emmorey, K., Nicodemus, B., O'grady, L., Woll, B., LeLan, B., De Sousa, H., & Cansler, B. L. (2018). Differential coding of perception in the world's languages. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 115(45), 11369–11376.
- Muryati, S. (2013). *Tinjauan Hipotesis Safir-Whorf dalam Serah Terima Bahasa Jepang*.
- Park, S. H., Yoo, H., Kim, K. B., & Lee, T. J. (2018). Perceptions of university students of 'tourism-focused English' as a second language: The case of Korean universities. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 23(July 2017), 59–69. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2018.05.001>
- Pérez-Llantada, C. (2018). Bringing into focus multilingual realities: Faculty perceptions of academic languages on campus. *Lingua*, 212, 30–43. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2018.05.006>
- Puhlman, J., & Johnson, R. K. (2019). Survey of male college students' perceptions and knowledge of speech-language pathology. *Journal of Communication Disorders*, 82(October 2018), 105936. <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2019.105936>
- Rinantanti, Y., Rahman, M. A., Atmowardoyo, H., & Bin-Tahir, S. Z. (2017). Perception of Senior High School EFL Teachers in Papua, Indonesia towards Their Own Competence. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(6), 1181. <https://doi.org/10.17507/jltr.0806.20>

- Stockemer, D. (2019). *Quantitative Methods for the Social Sciences A Practical Introduction with Examples in SPSS and Stata*. Springer International Publishing.
- Stollznow, K. (2018). "How many languages do you speak?" Perceptions and misconceptions about linguistics and linguists. *Lingua*, 205, 15–28. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2017.12.012>
- Tseng, M. Y., & Zhang, G. (2019). Perceptions of and attitudes toward elastic language in online health communication in Chinese. *Lingua*, 102750. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2019.102750>
- van Gevelt, T., Abok, H., Bennett, M. M., Fam, S. D., George, F., Kulathuramaiyer, N., Low, C. T., & Zaman, T. (2019). Indigenous perceptions of climate anomalies in Malaysian Borneo. *Global Environmental Change*, 58(April), 101974. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2019.101974>
- Vulchanova, M., Vulchanov, V., Fritz, I., & Milburn, E. A. (2019). Language and perception: Introduction to the Special Issue "Speakers and Listeners in the Visual World." *Journal of Cultural Cognitive Science*, 3(2), 103–112. <https://doi.org/10.1007/s41809-019-00047-z>
- Yunhadi, W. (2016). Realitas Bahasa dalam Postulat Sapir dan Whorf. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 13(2), 169–180.